

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAQ

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “didik” yang berarti latihan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Selain itu, pengertian pendidikan lainnya yaitu sebuah system sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal, dan akhlaq, sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya.²

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses yang menyeluruh melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk membuat seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya, juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual yang tinggi, serta akhlaq yang mulia.

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 2008, hal. 326

² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlaq Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH), 2012, hal. 2

Adapun pengertian pendidikan dalam perspektif Negara, dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2001 pasal 1 dan 3,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, pendidikan merupakan usaha yang terencana dalam mewujudkan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki kepribadian/akhlaq yang mulia serta dapat memiliki keterampilan yang diperlukan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan dalam perspektif islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu At-Tarbiyah, At-Ta’lim, dan At-Ta’dib.⁴ Kata “pendidikan” yang umum kita kerjakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”.⁵ Seperti terlihat dalam ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi. Dalam ayat al-qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

³ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal.38

⁴ Drs. H. Rois Mahfus, M.Pd. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga: Palangkaraya), 2011 hal. 143

⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: jakarta),2014, hal.25

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَ قُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا (الاسراء (١٧):٢٤)

Artinya : “Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil” (Q.S Al-Isro’(17):24).⁶

At-tarbiyah menurut Muhammad Jamaluddin al-Qosimi yang dikutip oleh Rois Mahfus dalam bukunya Al-Islam, berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.⁷ Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.⁸

Jadi dari pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa pendidikan ialah suatu proses yang di dalamnya terdapat penyampaian yang dilakukan secara bertahap serta adanya penanaman akhlaq yang dimulai dari masa anak-anak yang dilakukan dengan cara memberikan arahan-arahan di setiap nasehat agar ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap sehingga mereka sampai pada batas kesempurnaan, yang membuahkan sifat-sifat bijak dalam dirinya dan menjadikannya seseorang yang berguna bagi Bangsa dan Negara.

⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Jakarta : Daarusunnah, 2012)

⁷ Rois Mahfus, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga:Palangkaraya),2011 hal.144

⁸ Rois Mahfus, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga:Palangkaraya),2011 hal.144

Dan adapun pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh yaitu :

- 1) Ki Hajar Dewantara, mengartikan pendidikan sebagai tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak.
- 2) Driyarkara, mengartikan pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insan.
- 3) Burlian Somad, mengemukakan bahwa sebuah pendidikan dikatakan pendidikan (islam) jika pendidikan itu bertujuan untuk membentuk individu menjadi bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan ajaran Allah.
- 4) Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan (islam) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama islam.⁹

Selanjutnya berikut ini merupakan unsur-unsur sebuah pendidikan :

- 1) Anak Didik atau Peserta Didik
Anak atau peserta didik yaitu anak yang akan di proses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan watak bangsa yang diharapkan, yaitu bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian dan akhlaq mulia, seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Agar berhasil dalam membawa anak ke arah kedewasaan, tentunya pendidik atau orang dewasa harus memahami karakteristik anak, seperti berikut :
 - a) Anak itu makhluk individu yang memiliki dunia tersendiri yang tidak boleh disamakan dengan dunia orang dewasa
 - b) Anak memiliki potensi untuk berkembang
 - c) Anak memiliki minat dan bakat yang berbeda dengan yang lainnya.
- 2) Pendidik
Pendidik yaitu orang dewasa yang berperan untuk mempengaruhi dan membawa anak didik ke arah manusia yang sempurna, yaitu insan kamil. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki hal-hal yang meliputi kewibawaan, kasih sayang, komitmen, dan kejujuran.
- 3) Tujuan Pendidikan
Tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yaitu menyiapkan warga Negara yang baik, menjadi tenaga kerja yang terampil, dan menjadi warga Negara yang produktif, serta memiliki kepribadian dan akhlaq yang mulia.
- 4) Materi dan Alat Pendidikan

⁹ Dr. Mohammad Surya, Dkk. *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru Yang Baik*, (Ghalia Indonesia), 2010, hal.24

Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya harus ada hal yang menjadi bahan atau materi untuk disampaikan kepada anak didik agar dapat dikuasai dan dipahami. Supaya materi dapat dipahami oleh anak didik maka tentu saja harus menggunakan alat atau metod dalam melakukan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

5) Lingkungan atau Situasi Pendidikan

Keadaan tempat berlangsungnya proses pendidikan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, proses berlangsungnya pendidikan memerlukan lingkungan yang kondusif, yaitu suatu lingkungan yang nyaman sehingga proses pendidikan tidak terganggu. Dalam hal ini, lingkungan dapat dimaknai secara fisik, seperti gedung sekolah, halaman, tempat tinggal, teman sebaya, kelompok belajar, dsb.¹⁰

2. Macam-macam Pendidikan

Berikut merupakan macam-macam bentuk Pendidikan yaitu :

1) Pendidikan Formal

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila menyebut nama pendidikan formal, persepsi kebanyakan orang adalah sekolah. Pada dasarnya, pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

“Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/Mts, SMA/MA/SMK, dan pendidikan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, dan universitas.”¹¹

¹⁰ Dr. Mohammad Surya, Dkk. *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru Yang Baik*, (Ghalia Indonesia), 2010, hal.25-28

¹¹ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal.81

Combs mengemukakan bahwa pendidikan formal terstruktur secara hierarkis, system pendidikan yang bergelar secara kronologis yang berlangsung mulai sekolah dasar hingga universitas dan termasuk studi-studi akademik umum, ragam program-program dan lembaga-lembaga khusus untuk pelatihan teknik dan professional penuh waktu.¹²

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisir (belajar incidental).¹³ Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiah disebut sebagai Pendidikan Informal.

3) Pendidikan Nonformal

Definisi pendidikan nonformal cukup beragam tergantung pada dasar pemikiran atau pengalaman para ahli masing-masing. Berikut merupakan definisi Pendidikan Non Formal dari kalangan pakar yang berbeda :

1. Menurut kleis, pendidikan nonformal didefinisikan “Sebagai saha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), dimaana isi diadaptasikan pada kebutuhan peserta didik yang spesifik (situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru formal.”

¹² Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal.81

¹³ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal. 83

2. Menurut Paulston, pendidikan nonformal adalah “aktivitas-aktivitas pendidikan dan pelatihan diluar sekolah yang terstruktur dan sistematis dalam durasi yang relative pendek yang disponsori oleh para agen untuk terjadinya perubahan perilaku yang konkret dalam penduduk sasaran tertentu.”
3. Sementara menurut Brembeck, “pendidikan nonformal berkaitan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang terjadi di luar system pendidikan yang diorganisasi secara formal untuk mendidik kearah tujuan-tujuan khusus di bawah sponsorship, baik individu, kelompok, maupun organisasi.”¹⁴

Adapun menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya, dijabarkan dalam Pasal 26 sebagaimana yang dikutip oleh Rulam Ahmadi dalam bukunya Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan, bahwa :

1. pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.
3. pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau

¹⁴ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal. 84

pemereintah daerah dengan mengacu pada standard nasional pendidikan.

7. ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1,2,3,4,5, dan 6 diatur lebih lanjut dengan aturan pemerintah.¹⁵

3. Tujuan Pendidikan

Proses pendidikan terjadi dengan tujuan yang beragam. Tidak ada tujuan pendidikan di suatu Negara atau wilayah sama persis di Negara atau wilayah lain. Namun, ini tidak berarti tidak ada unsur-unsur yang sama dalam tujuan pendidikan di antara semua Negara dan bangsa di permukaan bumi ini.¹⁶

Adapun tujuan pendidikan berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ridjaludin dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam :

“Tujuan Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”¹⁷

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan arah bagi anak didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu patokan untuk dicapai, yang dilakukan pendidik dan peserta didik

¹⁵ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal.85

¹⁶ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2016, hal.41

¹⁷Ridjaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA),2008, hal. 57

secara bersama-sama dan dengan komitmen bersama-sama pula, serta harus dilakukan dengan baik.

Selanjutnya secara akademis, menurut Denim sebagaimana yang dikutip oleh Rulam Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa/peserta didik.
2. Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.
5. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara leluasa kepada masyarakat.
6. Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.¹⁸

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan menggunakan berbagai alat dan metode yang tepat. Oleh karenanya, tujuan pendidikan suatu bangsa adalah cita-cita hidup untuk mencapai dan menuju pada kepribadian bangsa yang berkualitas dan berakhlak luhur.¹⁹ Adapun selanjutnya, tujuan pendidikan dalam islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta

¹⁸ Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : ARRUZ MEDIA), 2014, hal. 45

¹⁹ Dr. Mohammad Surya, Dkk. *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru Yang Baik*, (Ghalia Indonesia), 2010, hal. 29

menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran islam.²⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan cita-cita dalam mewujudkan nilai-nilai yang di usahakan dalam usaha pendidikan atau proses pendidikan agar tercapainya perubahan yang baik, baik dalam tingkah laku individu maupun dengan yang lainnya, serta dapat mencetak manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran agama islam.

B. Akhlaq

1. Pengertian Akhlaq dan Ruang Lingkupnya

Kata “akhlaq” berasal dari bahasa arab dan merupakan jamak dari kata “khuluq” yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi’at, watak, adab atau sopan santun. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlaq dapat diartikan juga sebagai *Budi pekerti* atau *Kelakuan*.²¹ Adapun dari segi bahasa arab kata “akhlaq” merupakan bentuk jamak dari kata “khuluqun” yang mengandung beberapa arti, diantaranya :

1. Tabi’at, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
2. Adat, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi’at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat kebiasaan. Dan kata akhlaq juga dapat berarti sopan dan agama.²²

²⁰ Prof. H. M. Arifin., M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1996, hal. 41

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 2008

²² Dra. Zulmaizarna, M.Pd, *Akhlaq Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 4

Adapun menurut Hamzah Ya'kub, mengatakan bahwa kata khuluqun mengandung persamaan dengan kata khalqun dengan arti kejadian, dan erat hubungannya dengan khaliq (pencipta) dan juga makhluk (yang diciptakan).²³ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Qalam (68) : 4, yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَمِ : (٦٨) : ٤)

“ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam (68):4).²⁴

Pada ayat tersebut kata “khuluq” disebut dalam hubungan dengan sifat dan perilaku yang baik dan terpuji, yaitu pujian terhadap Rasulullah SAW. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwasanya Rasulullah SAW. Insan yang memiliki akhlaq yang sangat mulia. Beliau adalah manusia teladan yang tidak di ragukan lagi akan kebaikan akhlaqnya, baik akhlaq kepada Allah SWT, maupun akhlaq kepada makhluk hidup lainnya.²⁵

Selanjutnya, pengertian akhlaq menurut istilah yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.²⁶

Dalam hal ini, akhlaq berarti budi pekerti atau perangai yang dimiliki seseorang. Sedangkan diberbagai literature islam, akhlaq dapat diartikan sebagai :

²³Dra. Zulmaizarna, M.Pd, *Akhlaq Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 4

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta : Daarusunnah, 2012)

²⁵ Dra. Zulmaizarna, M.Pd, *Akhlaq Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 4

²⁶ Dr. Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta),2014 , hal. 140

- 1) Pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti
- 2) Pengetahuan yang menyelidik perjalanan hidup manusia perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya.
- 3) Sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir
- 4) Sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.²⁷

Seperti yang telah dikemukakan di atas, akhlaq adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan dapat disebut pencerminan akhlaq jika dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya.²⁸ Dengan kata lain, akhlaq merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya naturalistic yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan. Selain di artikan sebagai bentuk kebiasaan, akhlaq juga merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat.²⁹

Akhlaq menempati posisi yang tinggi dalam islam, oleh karenanya sangat tampak jelas bahwa akhlaq itu hakikatnya memiliki dua sasaran, yang pertama yaitu akhlaq dengan Allah, dan yang kedua yaitu akhlaq dengan sesama makhluk. Seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. yang tercantum dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Ahzab : 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : (٣٣) : ٢١)

Artinya : “sesungguhnya pribadi Rosulullah SAW., merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui

²⁷ Drs. H. Rois Mahfus, M.Pd., *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga : palangkaraya), 2011, hal. 96

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Permai), 2011, hal. 348

²⁹ Drs. H. Rois Mahfus, M.Pd. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Erlangga : palangkaraya), 2011, hal. 96

Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.” (Q.S. Al-Ahzab (33):21).³⁰

Sebagaimana dalam hadist yang telah di sampaikan oleh Rasulullah SAW., yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

“Aku (Muhammad) diutus ke dunia untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq.” (H.R. Bukhari).³¹

Berdasarkan dalam hadist tersebut sudah jelas bahwa beliau (Nabi Muhammad SAW.) diutus ke dunia ini adalah semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq para manusia menjadi manusia yang baik agar dapat terhindar dari siksaan Allah SWT. sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

Adapun pengertian akhlaq dilihat dari segi istilah (terminology) para ulama ilmu akhlaq, merumuskan pengertian akhlaq sebagai berikut :

1. Imam Ghazali :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَ يُسِرُّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

³⁰ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta : Daarussunnah, 2012)

³¹ Imam Al-Bukhori, *Shahihul Adabil Mufrad takhrij Syekh Nashiruddin Al-Albani*, (Semarang : Pustaka Azzam), 2014, no. 207

“akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³²

2. Ibrahim Anis :

(الْخُلُقُ) حَالٌ لِلنَّاسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

“akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik, atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.”³³

3. Ibnu Miskawaih :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau menolong untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus di fikirkan dan diperhitungkan.”³⁴

Selanjutnya, pengertian akhlaq lainnya dari segi istilah (terminology) menurut para ahli ilmu akhlaq lainnya, merumuskan pengertian dan mendefinisikan akhlaq sebagai berikut :

1. Ahmad Amin : “ akhlaq adalah kehendak yang dibiasakannya. Maksudnya kehendak itu ialah apabila ia membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut dinamakan akhlaq.”
2. Muhammad bin ‘Iaan Ash Shidieqy : “akhlaq adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan).”
3. Abdul Karim Zaidan : “akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau

³² Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghozali, *Ihya ‘Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Daarul Kutub Al-Ilmiyah, t.th), hal. 58

³³ Ibrahim Anis, *Mu’jam Al-Wasith*, (Mesir : Dar al-arif), 1972, hal. 202

³⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut : Daarul Kutub Al-Ilmiyah), 1985, hal.25

buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”

4. Abu Bakar Jabir al-Jazairy : “akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.”³⁵

Dengan demikian, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya akhlaq pada dasarnya adalah sikap pada diri seseorang yang dilakukan berulang kali (kebiasaan) serta secara spontan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku ataupun perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu dapat disebut dengan akhlaq yang baik (akhlaq karimah), sebaliknya apabila akhlaq itu buruk menurut akal dan agama maka tindakan itu disebut akhlaq yang buruk (akhlaq madzmumah). Adapun baik dan buruknya akhlaq didasari oleh sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

2. Sumber Akhlaq

Sumber ajaran akhlaq ialah Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah.³⁶ Selanjutnya Hadist Rasulullah SAW. meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlaq yang kedua setelah Al-Qur'an. Adapun segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.³⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Najm ayat 3-4, yang berbunyi :

³⁵ Dra. Zulmaizarna, M.Pdi, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 6

³⁶ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, jilid 1, (Yogyakarta:Prenada Media), 2014, hal. 47

³⁷ M. Yasmin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah), 2007, hal. 4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (النجم (٥٣) : ٤-

(٣

“Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Q.S. An-Najm (53) : 3-4).³⁸

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sumber akhlaq adalah Al-Qur’an dan Hadist. Al-Qur’an merupakan Kalam Allah yang berisi petunjuk. Dan Hadist merupakan sunnah-sunnah Rasul yang mulia. Jika Al-Qur’an dan hadist merupakan pedoman bagi setiap muslim, maka sudah sangat jelas bahwa keduanya merupakan sumber petunjuk agar manusia memiliki akhlaq yang mulia (Akhlaqul Karimah). Sebagaimana dalam hadist Nabi :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ
(رواه الحاكم)

“Aku tinggalkanmu 2 (dua) perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya” (H.R. Hakim).³⁹

3. Pembagian Akhlaq

Secara garis besar akhlaq terbagi menjadi 2 bagian :

- 1) akhlaq mulia atau terpuji (akhlaq mahmudah atau karimah)

Akhlaq mulia atau terpuji adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, sesama manusia makhluk lain serta lingkungannya.⁴⁰ Adapun

³⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta : Daarussunnah, 2012)

³⁹ Hadist shahih riwayat al-Hakim (I/93)

⁴⁰ Dra. Zulmaizarna, M.Pdi, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 21

dalam segi sasarannya akhlaq mahmudah terbagi lagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu :

1. al – amanah artinya jujur
2. al- afwu artinya pemaaf
3. al – khusu’ artinya menghormati tamu
4. al – hilmu artinya tidak melakukan maksiat
5. al – adli artinya bersifat adil
6. al –hifafah artinya memelihara kesucian
7. ar – rahman artinya bersifat belas kasih
8. at – ta’awun artinya suka menolong⁴¹

Bagi manusia yang beriman dan berakhlaq mulia terhadap Allah, pada prinsipnya pengakuan terhadap ke Esaan Allah dan penghambaan diri secara kaffah kepada-Nya, karena Allah yang menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling baik dan sempurna di muka bumi ini.⁴² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mu’minun (23): 14, yang berbunyi :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمن (٢٣) : ١٤)

“Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. Al-Mu’minun (23) : 14).⁴³

Adapun akhlaq mulia atau terpuji terhadap manusia dapat dikelompokkan kepada beberapa kelompok, diantaranya :

1. akhlaq terhadap Rasulullah SAW., seperti mencintai Rasulullah SAW., keluarganya, sahabatnya, serta pengikutnya. Mentaati

⁴¹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH), 2019, hal. 11

⁴² Dra. Zulmaizarna, M.Pd.I, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 20.

⁴³ *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Jakarta : Daarussunnah, 2012)

Rasulullah SAW., menghormatinya, juga memuliakannya. Dan juga melakukan sunnah-sunnahnya yang telah di ajarkan pada umatnya.

2. akhlaq terhadap orang tua, seperti mendo'akan orang tua baik yang masih hidup maupun yang telah tiada, menepati janji kedua orang tua, memuliakan teman-teman kedua orang tua, bersilaturahmi kepada orang yang mempunyai hubungan dengan orang tua.
3. akhlaq terhadap sesama manusia, seperti menjaga hubungan baik, berkata benar, tidak meremehkan orang lain, berprasangka baik, saling menyayangi, senang memberikan pertolongan, saling memaafkan, saling menjaga tali persaudaraan
4. akhlaq terhadap diri sendiri, seperti memelihara kehormatan dan kesucian diri, menerima apa adanya pemberian dari Allah SWT., sabar dengan ketentuan Allah, tawakal kepada Allah, rendah hati.
5. Akhlaq terhadap guru, seperti menghormati dan memuliakannya, mengucapkan salam ketika masuk kelas, hendaklah duduk dengan baik, berprasangka baik apabila guru memberi hukuman, bila belajar jangan bersikap sombong, datang lebih awal sebelum guru hadir di kelas.
6. Akhlaq terhadap tetangga, seperti tidak boleh menyakiti tetangga, saling tukar pemberian atau hadiah, tidak menyebarkan rahasia tetangga, tidak membuat gaduh, saling menasehati, saling menolong.⁴⁴

2) akhlak buruk atau tercela (akhlaq madzmumah)

Akhlaq buruk atau tercela disebut juga akhlakul madzmumah atau sayyi'ah, yaitu sikap dan tingkah laku yang buruk atau tercela terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungannya. Sifat-sifat tercela bagi setiap muslim perlu diketahui, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Mengetahui sifat tercela bagi setiap muslim dengan tujuan untuk dihindari, karena sifat tercela sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, tetangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Begitu pun juga hubungan dengan Allah.⁴⁵

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlaq terbagi menjadi 2 (dua) yaitu akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah) dan akhlaq tercela (akhlaq madzmumah). Akhlaq terpuji meliputi sikap sopan santun, jujur, adil, menepati janji, berprasangka baik, bertutur kata yang baik, rajin, saling tolong

⁴⁴ Dra. Zulmaizarna, M.Pd.I, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 63-64

⁴⁵ Dra. Zulmaizarna, M.Pd.I, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis), 2009, hal. 20

menolong, dsb. Adapun akhlaq tercela yaitu meliputi sikap angkuh, sombong, dusta, mencuri, berprasangka buruk, melawan kepada yang tua, malas, dsb.

4. Manfaat Akhlaq

Menurut Drs. Barmawi Umari, manfaat akhlaq diantaranya yaitu :

1. Dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada porsinya yang sebenarnya
2. Berakhlaq dapat memperoleh irysad, taufik, dan hidayah yang demikian insyaallah kita akan berbahagia di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Adapun manfaat akhlaq lainnya, yaitu :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural. Dengan maksud memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Artinya memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain.⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat akhlaq sangatlah besar sekali dalam kehidupan manusia. Karena di dalam akhlaq terdapat manfaat yang diantaranya yaitu manusia dapat mengetahui batas antara akhlaq yang baik dengan yang buruk sehingga dapat menjadikannya dengan mudah untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya sebagaimana mestinya, selain itu manfaat akhlaq juga cukup besar pengaruhnya dalam

⁴⁶ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia), 2014, hal. 31

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta), 2012, hal. 30

suatu bangsa dan Negara, seperti dapat mengembangkan potensi dasar baik yang mencakup pada hati, pikiran, dan perilaku warga negaranya.

5. Tujuan Akhlaq

Menurut Ibnu Miskawaih, yang telah dikutip oleh Muhammad Fauqi dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak* berpendapat bahwa akhlaq bertujuan agar manusia dapat menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan sehingga akhlaq menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang.⁴⁸

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari akhlaq adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab. Dengan kata lain, akhlaq bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).⁴⁹

Adapun menurut Ahmad Amin, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* berpendapat bahwa tujuan mempelajari ilmu akhlaq dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan suatu perbuatan yang baik atau buruk.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2011, hal. 224

⁴⁹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 143

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok : PT.Raja Grafindo Persada), 2015, hal. 11

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlaq memiliki tujuan dalam menjadikan seseorang yang berkualitas baik, terutama dalam meningkatkan iman dan taqwa seseorang kepada Allah SWT. Bukan hanya itu, akhlaq juga memiliki tujuan dalam membentuk kepribadian seseorang agar tumbuh sebagai manusia yang mulia. Dengan diterapkannya akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari tentu akan membuat manusia akan merasa lebih tenang, selain menciptakan kehidupan yang tertib juga menghadirkan keharmonisan dalam keluarga, kedamaian dalam masyarakat, serta kesejahteraan dalam Negara.

Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa akhlaq memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan. Akhlaq yang baik dapat menyelamatkannya dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Namun sebaliknya, akhlaq yang buruk justru dapat membahayakan dirinya dan juga orang lain. Oleh karenanya, akhlaq juga memiliki pedoman guna untuk mengarahkan manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk agar mereka terhindar dari perbuatan yang buruk.

6. Hubungan Akhlaq dengan Pendidikan

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang banyak membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya membahas tentang rumusan pendidikan, kurikulum, metode, proses belajar-mengajar dan berbagai hal yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Ahmad D. Marimba mengatakan sebagaimana yang telah di kutip oleh bahwa tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba yang percaya dan berserah diri kepada Allah.⁵¹

⁵¹ Dr. M. Solihin, M.Ag, M. Rosyid Anwar, S.Ag, *Akhlaq Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa Cendekia), 2005, hal. 69

Adapun hubungan akhlaq dengan pendidikan dapat dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pemahaman tentang akhlaq membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlaq mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.
2. Pemahaman tentang akhlaq membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum
3. Pemahaman tentang akhlaq akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang professional, yaitu guru yang selalu memiliki kompetensi akademik pedagogic dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian.
4. Pemahaman terhadap akhlaq akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlaq.
5. Pemahaman terhadap akhlaq akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlaq mulia dan karakter yang utama.
6. Pemahaman terhadap akhlaq akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar dengan penuh konsentrasi, lingkungan yang damai, dan aman.⁵²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan akhlaq dengan pendidikan sangatlah berkaitan. Sebagaimana yang telah dikemukakan dari penjelasan diatas pemahaman akhlaq dapat membantu membentuk manusia agar memiliki akhlaq mulia yang ditandai dengan adanya integritas kepribadian yang utuh, serta membantu dalam merumuskan kandungan kurikulum, ciri-ciri mengenai guru yang professional, membantu menentukan

⁵² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), 2012, hal. 209

metode dan pendekatan efektif, serta akan membantu dalam menciptakan lingkungan yang bersih sehingga terciptanya suasana belajar yang nyaman.

C. Pendidikan Akhlaq

1. Pengertian Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlaq terdiri dari 2 (dua) kata, yaitu *Pendidikan* dan *Akhlaq*. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pendidikan akhlaq menunjukkan adanya proses pembentukan seorang manusia agar memiliki akhlaq.⁵³ Menurut Al-Attas sebagaimana yang telah dikutip oleh Afriantoni dalam bukunya mendefinisikan :

“Pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Adapun suatu proses penanaman mengacu pada metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap “sesuatu” tersebut mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan “diri manusia: mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.”⁵⁴

Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.⁵⁵

⁵³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH),2019, hal. 47

⁵⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH),2019, hal. 47

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah), 2007, hal. 21-23

Sedangkan akhlaq, dapat didefinisikan sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan.⁵⁶ Adapun pengertian akhlaq lainnya yaitu kebiasaan atau kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan.⁵⁷

Setelah mengetahui pengertian mengenai pendidikan dan akhlaq, selanjutnya kita dapat mengetahui pengertian dari pendidikan akhlaq, yaitu pendidikan akhlaq dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan.⁵⁸

Selain itu, pendidikan akhlaq juga dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan didik/pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin, dan jasmani.⁵⁹

⁵⁶ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH),2019, hal. 9

⁵⁷ Mawarti Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan*, hal. 27

⁵⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH),2019, hal. 3

⁵⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah), 2007, hal. 21

Selanjutnya, pengertian pendidikan akhlaq lainnya yaitu serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁶⁰

Dengan demikian, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan akhlaq sangatlah penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam proses pembentukan akhlaq. Melalui pendidikan akhlaq, manusia akan melewati proses penanaman akhlaq yang didalamnya terdapat pembinaan akhlaq dan pengetahuan mengenai akhlaq yang baik yang bertujuan agar manusia dapat mengetahui akhlaq yang baik dan menjadikannya sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang.

2. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Tujuan pendidikan akhlaq adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemampuan keras, sopan dalam berbicara, dan perbuatan mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁶¹ Adapun tujuan pendidikan akhlaq dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan Allah SWT.⁶² menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa,

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani), 2007, hal. 193

⁶¹ M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1990, hal. 103

⁶² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH), 2019, hal. 15

berakhlaq mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁶³

Selain itu, tujuan lain pendidikan akhlaq dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shalih
2. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam; melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
3. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non-muslim
4. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah
5. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak persaudaraan tersebut
6. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa serta siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi sebatas kemampuannya
7. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi ini.⁶⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlaq daripada membimbing umat manusia diatas kebenaran dan jalan yang lurus, yakni jalan Allah agar dapat mewujudkan kebahagiaan baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, menjadikannya insan yang beriman serta yang selalu melakukan amal shalih.

⁶³ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press), 2005, hal. 15

⁶⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani), 2004, hal. 160

3. Hikmah atau Faedah Pendidikan Akhlaq

Dalam Islam, akhlaq sangat penting bagi manusia. Dan kepentingan akhlaq ini tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri, melainkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, juga dalam kehidupan bernegara. Berikut ini merupakan hikmah atau faedah dari pendidikan akhlaq menurut Hamzah Ya'kub yang dikutip oleh Afriantoni dalam bukunya :

1. Meningkatkan derajat manusia
2. Menuntun kepada kebaikan
3. Manifestasi kesempurnaan Iman
4. Keutamaan dihari kiamat
5. Kebutuhan pokok dalam keluarga
6. Membina kerukunan antar tetangga
7. Untuk mensukseskan pembangunan Bangsa dan Negara
8. Dunia betul-betul membutuhkan akhlaqul karimah.⁶⁵

Dari beberapa hikmah tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya hikmah dari adanya pendidikan akhlaq yaitu, manusia akan terbentuk masyarakat yang suci, juga menjadi manusia yang akan selalu menghasilkan kebaikan, serta akan memiliki kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan.

4. Faktor Pembentukan Akhlaq

Berikut ini faktor-faktor pembentukan akhlaq menurut Mahjuddin yang dikutip oleh Afriantoni dalam bukunya :

1. Faktor pembawaan naluriyah, yaitu naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya bisa dikendalikan oleh pendidikan atau latihan. Karena faktor naluri ini sangat berkaitan dengan nafsu (*muthaminnah*, dan *amarah*), maka seringkali ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral,

⁶⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH),2019, hal. 38

dan sering pula membawa manusia ke tempat yang lebih tinggi melalui kemampuan nalurnya.

2. Faktor sifat-sifat keturunan (al-Warithah), yaitu disamping adanya sifat bawaan anak sejak lahir atau *naluriyah*, sebagai potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, dan juga factor lingkungan yang mempengaruhinya; misalnya pendidikan dan tuntunan agama. Semakin besar pengaruh factor pendidikan atau kemungkinan warisan sifat-sifat orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya. Oleh karena itu, disinilah peranan orang tua di rumah juga amatlah penting dalam membentuk manusia yang beragama, berilmu, dan berakhlaq mulia.
3. Faktor lingkungan dan adat istiadat, yaitu ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar ia akan berpengaruh kepada pembentukan akhlaqnya juga baik, dan ketika ia lahir di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlaq manusia juga sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan).
4. Faktor agama (kepercayaan), yaitu Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya; misalnya berfungsi sebagai kepercayaan system ibadah dan system kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlaq.⁶⁶

Demikianlah faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlaq. Dari beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam pembentukan akhlaq, faktor yang dapat mempengaruhi bukan hanya faktor dari dalam saja, misalnya seperti faktor naluriyah ataupun faktor bawaan yang berasal dari orang tua. Melainkan, adapula faktor yang berasal dari luar, misalnya seperti lingkungan sekitar ataupun dari adat istiadatnya. Sehingga dengan demikian, keduanya dikatakan sebagai pengaruh yang sangat erat kaitannya dalam proses pembentukan akhlaq manusia.

⁶⁶ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH), 2019, hal. 39-42